

KESUKSESAN PERAN GANDA WANITA KARIR DITINJAU DARI DUKUNGAN SUAMI, OPTIMISME, DAN STRATEGI COPING

Flora Grace Putrianti

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Abstract. The dual work career women can be more optimalize if they get support from their husbands, getting the optimism and able to do the coping strategy to save problems. The aim of this research was to find out the relation between the husband's support, the optimism and the coping strategy with dual work career. dual work career. The data collection was done by using scale method. The subjects of the research are 65 employees of Bank Rakyat Indonesia Branch Office Kutoarjo, Purworejo, Kebumen, Sleman and Katamso which were chosen by using random sampling. The technique of data analysis which was used is multivariate regression with stepwise method. The result shows that there was a significant relation between the husband's support, the optimism and the coping strategy with dual work career with $F = 9.946$, $R^2 = 0.328$, and $p = 0.000$. There were a positive and significant relation between the husband's support with dual work career with the $\beta = 0.231$, $t = 1.753$, and $p = 0.042$. While in the optimism and dual work career there were no relation between them with the $\beta = 0.101$, $t = 0.672$, and $p = 0.252$. Then, in the coping strategy and dual work career there were a positive and significant relation, with $\beta = 0.346$, $t = 2.542$, and $p = 0.007$.

Key words: *the husband's support, the optimism, the coping strategy, the dual work career*

Abstrak. Peran ganda wanita karir (karyawati) dapat lebih optimal bila mendapat dukungan suami, optimisme, dan dapat melakukan strategi coping terhadap permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami, optimisme, dan strategi coping dengan peran ganda wanita karir. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode skala. Subjek dalam penelitian ini adalah 65 karyawati Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Kutoarjo, Purworejo, Kebumen, Sleman, dan Katamso yang dipilih secara acak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda dengan metode stepwise. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan suami, optimisme, dan strategi coping dengan peran ganda wanita karir dengan $F = 9.946$, $R^2 = 0.328$, dan $p = 0.000$. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan suami dengan peran ganda wanita karir dengan $\beta = 0.231$, $t = 1.753$, dan $p = 0.042$. Sedangkan pada optimisme dengan peran ganda wanita karir tidak terdapat hubungan dengan $\beta = 0.101$, $t = 0.672$, dan $p = 0.252$. Kemudian pada strategi coping dengan peran ganda wanita karir memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan $\beta = 0.346$, $t = 2.542$, dan $p = 0.007$.

Kata kunci : *dukungan suami, optimisme, strategi coping, peran ganda*

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja di luar rumah, seperti mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang dapat menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit kian berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Namun begitu, cakrawala baru telah terbuka bagi kaum wanita yang tergerak untuk mencoba dan menetapkan langkah dalam memasuki dunia baru, yang memberi kesempatan untuk menghirup udara segar nya pendidikan. Menunjukkan prestasi diantara prestasi kaum pria, tanpa meninggalkan tugas kodratnya. Memang tidak terpungkiri, kadangkala tersembul rasa bersalah dan berdosa jika tugas jabatan menenggelamkan wanita untuk jauh dan makin jauh dari anak dan suami (Haddock, 2001).

Hal di atas oleh Alessandra (2002) disebut sebagai peran ganda yang memiliki arti pekerjaan rangkap yang dilakukan seorang wanita baik sebagai seorang istri (ibu rumah tangga) maupun sebagai seorang karyawan dalam memperoleh derajat pekerjaan yang lebih tinggi.

Roos dan Gatta (1999) mengatakan bahwa peran ganda adalah sikap dalam

menghadapi dua hal yang berbeda yaitu pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Kemudian ditegaskannya kembali oleh Roos dan Gatta makin meningkatnya fenomena peran ganda karena makin meningkatnya derajat tingkat akademis yang dimiliki oleh seorang wanita dengan jenis kelamin sebagai pembeda yang membuat dirinya terdiskriminasi.

Mcneil dan Sher (2001); Mastuti (2006) juga berpendapat bahwa dalam usaha mengembangkan karir, kaum wanita sering dihadapkan pada pilihan yang dilematis terutama bagi wanita yang telah mengenyam pendidikan tinggi. Dilema tersebut adalah dapat tidaknya kaum wanita membuat keseimbangan antara karir dan rumah tangga tanpa mengorbankan tugas-tugas kewanitaannya. Ketimpangan dalam menjatuhkan pilihan, misalnya terlihat pada wanita yang harus meninggalkan dunia pendidikan (baik pendidikan menengah ataupun pendidikan tinggi) kemudian tenggelam dalam kehidupan rumah tangga. Ini menyebabkan sulitnya mencari bentuk penyaluran yang dapat memberikan keseimbangan perkembangan intelektual dan spiritual bagi wanita.

Menurut Mahmudah (2006) seorang wanita yang sholehah ia akan dapat menyeimbangkan kedua peran tersebut secara profesional baik sebagai istri untuk suaminya ataupun sebagai ibu

bagi anak-anaknya. Melihat fenomena emansipasi wanita saat ini yang semakin marak, tak jarang wanita justru melupakan peran tersebut, ia sibuk dengan urusan karirnya dan membengkalakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu, sehingga suami dan anak-anaknya kekurangan perhatian, motivasi, kehangatan, dan kasih sayang. Banyak yang kemudian kasusnya suami mencari wanita idaman lain (WIL), anak-anak suka nge-drug atau MBA (*Married by Accident*) dan segudang permasalahan lainnya yang kemudian meretakkan mahligai rumah tangga mereka yang berujung pada perceraian.

Hasil penelitian Spitz (Cherlin; Mott dan Moore; dalam Gelles, 1995) bahwa walaupun sebagian pekerjaan rumah tangga sudah diambil alih oleh orang lain, baik itu suami atau pembantu rumah tangga, namun istri yang bekerja tetap beranggapan bahwa yang paling bertanggung jawab atas terselenggaranya rumah tangga dengan baik adalah seorang ibu rumah tangga.

Hasil penelitian Catherine, et al., (2002) membuktikan bahwa pada wanita masyarakat Asia yang mampu berperan ganda maka pengembangan karirnya akan meningkat dan akan mencapai tingkat pekerjaan yang lebih tinggi seperti manajer, kepala daerah, bahkan kepala negara.

Hasil penelitian Hidayatullah dan Mukthassar (2006) menyebutkan bahwa al-quran sebagai sumber dan pandangan umat Islam sesungguhnya telah memberikan prinsip-prinsip kesetaraan antara pria dan wanita, baik dalam peran domestik maupun peran publiknya. Karenanya, bimbingan Al-Quran secara logis dan wajar dapat diterapkan dalam kehidupan umat manusia di era apapun, apabila penafsiran Al-Quran dilakukan terus-menerus oleh setiap generasi dengan tetap merefleksikan tujuannya secara utuh dan holistik, terutama dalam etika universal dan kosmo-politannya, seperti tentang spirit keadilan dan kesetaraan bagi setiap umat manusia, tanpa harus terdemarkasi oleh atribut seks, pria dan wanita.

Peran ganda dalam kehidupan wanita modern dengan segala aktivitasnya yang padat harus disiasati dengan pandai-pandai membagi waktu untuk karir dan keluarga. Peran tersebut antara lain sebagai wanita karir, pendidikan anak, pengatur rumah tangga, peran sosialisasi sebagai anggota masyarakat. Semua itu merupakan profesionalisme. Wanita harus mengupayakan yang terbaik untuk mencapai hasil terbaik. Seorang wanita dituntut untuk menjadi partner dan seorang profesional ditempatnya berkarir, namun tetap menjadi istri yang

baik, serta ibu yang dapat mengayomi keluarganya. Peran wanita sebagai seorang ibu, sangat menentukan perkembangan potensi anak (Sianturi, 2006).

Bila peran ganda mampu dijalankan oleh seorang ibu, maka akan memberikan kontribusi yang besar terhadap meningkatnya kinerja pegawai termasuk karyawan Bank Rakyat Indonesia yang harus bekerja untuk mengembangkan karir dengan tidak melepaskan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Peran ganda seorang istri akan lebih berlangsung optimal bila mendapat dukungan dari suami. Ada atau tidaknya dukungan dari suami akan berpengaruh langsung terhadap perasaan istri tentang peran gandanya itu, ibu dapat merasa terbebani atau merasa puas. Disamping itu dukungan suami dapat berpengaruh pada anak karena suami akan berpartisipasi dalam pengasuhan anak sehingga tercipta keterikatan positif dan kuat antara ayah dan anak (Waspada Online, 2006).

Menurut Schaie dan Willis (1991) bahwa dukungan sosial dari pasangan dan keluarga merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat unsur hubungan saling tergantung (*interdependent relationship*). Setiap anggota keluarga memiliki peran spesifik yang dapat dimanfaatkan dalam sistem

tersebut dan setiap anggota bergantung pada anggota yang lain agar dapat memainkan perannya. Lebih lanjut Greenglass, et al. (2006) menjelaskan bahwa dukungan suami merupakan kemampuan suami untuk membantu istri berupa informasi, nasehat, atau sesuatu yang dapat membesarkan hati agar istri lebih aktif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan pada wanita Amerika berkulit hitam yang berstatus *single parent*, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga yang diterima dengan stabilitas kehidupan sosial ekonomi. Dalam penelitian tersebut, dukungan sosial yang mereka terima dari keluarga berbentuk dukungan emosional yang berupa persahabatan, kebersamaan dan kesediaan untuk mengunjungi, atau dukungan finansial yang berupa bantuan materi seperti makanan, serta bantuan dalam pengasuhan anak-anak dan bantuan yang bersifat kognitif seperti nasehat, dan bimbingan konseling (Jayakody, et al. 1993).

Dukungan suami juga terkait dengan kesuksesan peran ganda istri terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Jones 1980 (dalam Rini, 2002) terungkap bahwa sikap suami merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan *dual-career marriage*. Suami yang

merasa terancam, tersaingi dan cemburu dengan status bekerja istrinya, tidak dapat bersikap toleran terhadap keberadaan istri yang bekerja. Ada pula suami yang tidak menganggap pekerjaan istri menjadi masalah, selama istrinya tetap dapat memenuhi dan melayani kebutuhan suami. Namun ada pula suami yang justru mendukung karir istrinya, dan ikut bekerja sama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Dalam kondisi yang terakhir ini, pada umumnya istri akan lebih dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup, keluarga dan karirnya.

Scanzoni 1980 (dalam Rini, 2002) mengungkapkan bahwa perkawinan dual-career dikatakan berhasil jika diantara kedua belah pihak (suami dan istri) saling memperlakukan pasangannya sebagai partner yang setara. Pada umumnya, mereka tidak hanya akan berbagi dalam hal *income*, namun tidak segan-segan berbagi dalam urusan rumah tangga dan mengurus anak.

Peran ganda istri akan lebih baik lagi bila sang istri optimis dan memiliki strategi *coping* untuk menghadapi perannya dalam kehidupan ini. Optimisme akan membuat sang istri berkecenderungan untuk mengharapkan kemungkinan hasil yang terbaik menyangkut perilaku maupun peristiwa yang dihadapi (Huitt, 1996).

McCann (2002) menjelaskan bahwa optimisme merupakan kekuatan psikologis yang menyebabkan seseorang mempunyai harapan umum bahwa mereka akan mendapatkan kesuksesan melalui kerja keras yang dilakukannya. Harapan tersebut membuat seseorang melakukan upaya-upaya secara sungguh-sungguh untuk mewujudkan tujuan-tujuannya.

Hasil penelitian Yates (2000) membuktikan bahwa orang dewasa maupun anak-anak yang melihat kehidupan secara lebih optimis cenderung mempunyai tingkat kesehatan yang lebih baik, lebih termotivasi, cenderung tidak mengalami depresi dan mempunyai prestasi yang lebih tinggi di tempat kerja, sekolah, dan olah raga. Selanjutnya disampaikan bahwa orang yang optimis memandang penyebab kejadian positif dalam kehidupan sebagai jangka panjang, atas dasar usaha mereka dan digeneralisasikan dalam berbagai situasi kehidupan.

Hasil penelitian Chunnual, et al. (2001) menyebutkan bahwa adanya hubungan positif antara optimisme dengan kesuksesan kerja di industrial factory engineer dan bersama-sama dengan kepemimpinan yang diterapkan atasan, optimisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan kesuksesan di tempat kerja. Hal tersebut diperkuat oleh

McCann (2002) yang menjelaskan bahwa karyawan yang optimis lebih dapat melihat secara lebih banyak kesempatan-kesempatan daripada orang yang pesimis. Mereka lebih dapat menangani permasalahan-permasalahan yang muncul menurut cara pandang yang lebih positif sedangkan kemampuan coping akan membuat sang istri mampu mengubah kognitif atau perilaku secara konstan agar tuntutan-tuntutan eksternal maupun internal khususnya yang diperkirakan akan membebani dan melampaui kemampuan individu akan melemah (Lazarus dan Folkman dalam Bowman dan Stern, 1995; Taylor 2003).

Stone dan Neale (1994) mengatakan bahwa coping merupakan cara yang dilakukan individu, baik yang tampak atau tidak tampak untuk menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan. Coping disini dipandang sebagai suatu proses dinamik dari suatu pola perilaku atau pikiran-pikiran seseorang yang secara sadar digunakan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam situasi yang menekan atau menegangkan.

Smet (1994) mengatakan coping merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk menghadapi situasi yang menekan. Pada saat ini, proses coping terhadap stres menjadi pedoman untuk mengerti reaksi seseorang terhadap stres itu sendiri terlebih pada

ibu yang mengalami konflik peran ganda dalam bekerja dan berumah tangga. Ketika istri telah mendapatkan dukungan pasangan, optimis, dan memiliki kemampuan coping diharapkan peran ganda yang harus dijalani istri dapat berlangsung sesuai harapan dan cita-cita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengungkap data dalam penelitian ini adalah skala. Metode skala digunakan untuk mengungkap variabel bebas dan variabel tergantung yaitu peran ganda, dukungan suami, optimisme, dan strategi coping yang skalanya disusun sendiri oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala pada masing-masing subyek penelitian pada karyawati Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Kutoarjo, Purworejo, Kebumen, Sleman, dan Katamsa yang telah menikah dan memiliki anak, karyawati tetap Bank Rakyat Indonesia, telah bekerja lebih dari dua tahun, dan berumur sekitar 27-55 tahun.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS 10.0 for window. Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji diskriptif dan uji asumsi yaitu uji

normalitas, linieritas, dan multikolinieritas. Analisis data dalam uji hipotesis ini menggunakan analisis regresi ganda, analisis regresi multivariat, dan analisis regresi model *stepwise*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan suami, optimisme, dan strategi coping dengan peran ganda wanita karir dengan $F = 9.946$, $R^2 = 0.328$, dan $p = 0.000$. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan peran ganda wanita karir dengan $\beta = 0.231$, $t = 1.753$, dan $p = 0.042$. Optimisme dengan peran ganda wanita karir tidak memiliki hubungan dengan $\beta = 0.101$, $t = 0.672$, dan $p = 0.252$. Adapun pada strategi coping dengan peran ganda wanita karir memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan $\beta = 0.346$, $t = 2.542$, dan $p = 0.007$.

Sumbangan efektif terbesar disumbangkan variabel strategi coping sebesar 26.628 persen, sedangkan dukungan suami memberikan sumbangan efektif sebesar 5.724 persen, optimisme memberikan sumbangan efektif sebesar 0.497 persen. Hal ini berarti terdapat 67.2 persen variabel-variabel lain yang mempengaruhi peran

ganda karyawan seperti perasaan cemas dan bersalah, persepsi gender, dan tingkat konflik yang dialami dalam berumah tangga dan berkarir (Haddock, 2001).

Hasil penelitian Dancer (1993) mengatakan bahwa struktur keluarga sangat mempengaruhi wanita (istri) dalam memandang perannya. Lebih lanjut Mcneil dan Sher (2001); Klein (1996) berpendapat bahwa peran ganda wanita karir akan sangat dipengaruhi oleh keadaan sosio demografik penduduk atau suku, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin.

Menurut Roos dan Gatta (1999) peran ganda adalah sikap dalam menghadapi dua hal yang berbeda yaitu pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Roos dan Gatta juga menerangkan bahwa semakin meningkatnya fenomena peran ganda karena makin meningkatnya derajat tingkat akademis yang dimiliki oleh seorang wanita dengan jenis kelamin sebagai pembeda yang membuat dirinya kadang terdiskriminasi.

Semakin banyaknya istri yang bekerja dapat menimbulkan konflik pada saat mereka telah berkeluarga, konflik tersebut dapat terjadi bila istri tidak mampu berperan secara seimbang. Menurut Cinamon dan Rich (2002) konflik dalam keluarga akan timbul dari seringnya (frekuensi) tuntutan yang berlawanan (*contradictory demands*)

yang menyebabkan terganggunya hubungan dalam keluarga. White, et al., (2005) juga berpendapat bahwa dengan lamanya waktu bekerja akan menyebabkan terjadi konflik dalam keluarga.

Menurut Sabhatun (2007) agama Islam sendiri tidak melarang wanita beraktivitas diluar tanggung jawabnya di rumah tangga. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menerangkan bahwa laki-laki dan wanita yang berbuat baik akan mendapat pahala dan ganjaran yang sempurna. Barang siapa yang menentukan amal shaleh baik laki-laki dan wanita maka kami akan menghidupkan mereka kembali (ketika hari kiamat) dengan memberi penghidupan yang baik. Maka selama usaha dan kerja yang dibolehkan menurut syariat agama, tidak ada larangan wanita berkiprah didalamnya. Hanya saja sisi yang lain, wanita harus tetap menyadari fungsi dan perannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anak. Ketika seorang wanita memutuskan untuk berkarir harus menyadari fungsi dan tujuan berkarir itu sendiri. Tujuan dan niatnya harus benar-benar demi kebaikan, seperti membantu ekonomi keluarga atau ingin mengabdikan diri pada agama, bangsa dan negara dan sebagainya. Jika seseorang melakukan sesuatu dengan tujuan dan niat yang benar, maka hasilnya pun akan baik juga.

Pada dukungan suami dengan peran ganda karyawan terdapat hubungan positif dan signifikan membuktikan bahwa sikap suami merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan *dual-career marriage*. Ada suami yang merasa terancam, tersaingi, dan cemburu dengan status bekerja istrinya, dan tidak dapat bersikap toleran terhadap keberadaan istri yang bekerja, dan ada pula suami yang menganggap pekerjaan istri bukan sebagai masalah besar, selama istrinya tetap dapat memenuhi dan melayani kebutuhan suami. Di lain sisi, terdapat suami yang justru mendukung karir istrinya, bahkan ikut bekerja sama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Dalam kondisi yang terakhir ini, pada umumnya sang istri akan lebih dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup, keluarga dan karirnya (Rini, 2002).

Rini (2002) berpendapat bahwa wanita yang bekerja cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis. Dengan demikian, keberadaan istri dapat menjadi partner bagi suami, untuk menjadi teman bertukar pikiran, serta saling membagi

harapan, pandangan dan tanggung jawab.

Menurut Schaie dan Willis (1991) bahwa dukungan sosial dari suami dan keluarga merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat unsur hubungan saling tergantung (*interdependent relationship*). Setiap anggota keluarga memiliki peran spesifik yang dapat dimanfaatkan dalam sistem tersebut dan setiap anggota bergantung pada anggota yang lain agar dapat memainkan perannya.

Hasil penelitian Suriyasam (1994) membuktikan betapa pentingnya dukungan suami dalam mengurangi dilema antara keluarga dan pekerjaan bagi wanita. Hal ini diperkuat oleh Beenen, et al., (2004) yang berpendapat bahwa dukungan sosial (suami) akan dapat memotivasi individu dalam bekerja dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Lebih lanjut dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten akan mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dalam kondisi stres (Cassel dan Cob dalam Norris dan Kaniasty, 1996).

Terdapatnya hubungan positif dan sangat signifikan antara strategi coping dan peran ganda karyawati membuktikan bahwa proses coping dapat menekan stres ketika mengalami konflik peran ganda istri dalam bekerja

dan berumah tangga (Smet, 1994).

Stone dan Neale (1994) mengatakan bahwa coping dipandang sebagai suatu proses dinamik dari suatu pola perilaku atau pikiran-pikiran seseorang yang secara sadar digunakan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam situasi yang menekan atau menegangkan. Bila seseorang mampu mengatasi tuntutan dan tekanan yang dialami maka konflik peran ganda yang sering dialami istri akan berlangsung seimbang dan sesuai harapan.

Strategi coping akan lebih efektif dalam menghadapi konflik apapun (peran ganda istri) bila mendapat bantuan atau dukungan dari saudara, orangtua terutama ibu, suami atau istri, teman, tenaga profesional yang tentunya akan membantu individu tersebut dalam melakukan coping yang tepat dalam usaha menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi (Taylor, 2003).

Hasil penelitian Prenda dan Lachman (2001) membuktikan bahwa individu yang memiliki strategi coping akan mampu mengontrol kejadian atau masalah hidup yang dihadapi dan dapat meningkatkan kepuasan hidup individu tersebut. Hasil penelitian lain Herbst (2006) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara strategi coping, emosi yang stabil dan berpikir positif terhadap peran ganda ibu yang bekerja di luar rumah.

Pada hipotesis antara optimisme dengan peran ganda karyawan tidak terbukti, hal ini menurut Seligman (1995) bahwa optimisme memiliki kecenderungan bersifat *permanence* dan *pervasiveness*, yang artinya individu memandang suatu masalah sebagai suatu kejadian buruk yang bakal dia hadapi dan menimbulkan dampak negatif bagi orang lain (keluarga).

Hasil penelitian Herbst (2006) juga menemukan terdapat hubungan negatif antara optimisme dan kepercayaan dengan keterpaksaan istri dalam melaksanakan peran gandanya yaitu bekerja mencari nafkah dan mengurus keluarga dan anak.

Herbst (2006) juga menjelaskan bahwa pada aspek optimisme yaitu *pervasiveness* dan personalisasi bahwa perasaan seseorang akan lebih lekat pada perasaan yang mendebar, kronis, dan dinamis. Hal tersebut terjadi karena keadaan tuntutan lingkungan internal dan eksternal individu dan pada akhirnya individu akan lebih pesimis dalam melakukan peran gandanya dalam bekerja dan berumah tangga.

Pada hasil analisis regresi multivariat model penuh didapatkan hasil bahwa faktor emosi, informasi, instrumen, penilaian positif, permanen, pervasif, personal, kehati-hatian, instrumental aksi, negoisasi, rasional, intensi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi

dengan keluarga, dan waktu untuk keluarga. Pada faktor tekanan karir dan tekanan keluarga tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Pada analisis regresi model akhir didapatkan hasil bahwa faktor rasional memiliki pengaruh sangat signifikan dengan bantuan pekerjaan dalam rumah tangga. Menurut Taylor (2003) faktor rasional merupakan usaha untuk mencari informasi tentang keadaan keluarga dan pekerjaan, menganalisis masalah, serta membuat rencana yang efektif untuk memperbaikinya. Hal tersebut akan sangat membantu istri khususnya istri yang memiliki karir dan pekerjaan di perusahaan yaitu agar dapat mengatur pekerjaan dalam rumah tangga lebih efektif dan menyeimbangkan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan kantor.

Pada hasil analisis regresi model akhir pada faktor komunikasi dan interaksi dengan keluarga; faktor rasional dan informasi memiliki pengaruh sangat signifikan. Lebih lanjut pada analisis regresi model akhir lainnya didapatkan faktor rasional, informasi, dan instrumen memiliki pengaruh sangat signifikan dengan waktu untuk keluarga. Dominannya faktor informasi dan rasional dalam mengatur waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga, akan membuat istri (karyawan) memiliki waktu yang cukup dan berpikir positif akan interaksi yang terjadi dalam rumah tangganya. Pada faktor tekanan karir dan keluarga sangat dipengaruhi

secara signifikan oleh faktor personal dan penilaian positif. Hal ini bermakna faktor individu untuk berpikir secara positif akan membawa manfaat pada penyesuaian diri dalam kehidupan sosial, pekerjaan, perkawinan, mengurangi depresi, dan lebih dapat menikmati kepuasan hidup, serta merasa bahagia (Scheier, et al., 1994).

Peran ganda dalam kehidupan wanita modern dengan segala aktivitasnya yang padat harus disiasati dengan pandai-pandai membagi waktu untuk karir dan keluarga. Peran tersebut antara lain sebagai wanita karir, pendidikan anak, pengatur rumah tangga, peran sosialisasi sebagai anggota masyarakat. Semua itu merupakan profesionalisme. Wanita harus mengupayakan yang terbaik untuk mencapai hasil terbaik. Seorang wanita dituntut untuk menjadi partner dan seorang profesional ditempatnya berkarir, namun tetap menjadi istri yang baik, serta ibu yang dapat mengayomi keluarganya. Peran wanita sebagai seorang Ibu, sangat menentukan perkembangan potensi anak (Sianturi, 2006).

Bila peran ganda mampu dijalankan oleh seorang ibu, maka akan memberikan kontribusi yang besar terhadap meningkatnya kinerja pegawai termasuk karyawan Bank Rakyat Indonesia yang harus bekerja untuk mengembangkan karir dengan tidak melepaskan perannya sebagai ibu rumah

tangga. Hasil penelitian Catherine, et al., (2002) membuktikan bahwa pada wanita masyarakat Asia yang mampu berperan ganda maka pengembangan karirnya akan meningkat dan akan mencapai tingkat pekerjaan yang lebih tinggi seperti manajer, kepala daerah, bahkan kepala negara.

Pada akhirnya faktor personal seperti dukungan suami, strategi coping, minat, motivasi, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kerja akan berpengaruh terhadap istri dalam mengejar karir yang diinginkan dan hal ini memberikan kontribusi yang positif terhadap meningkatnya kinerja karyawan Bank Rakyat Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan suami, optimisme, dan strategi coping dengan peran ganda karyawan di Bank Rakyat Indonesia.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan suami dengan peran ganda karyawan di Bank Rakyat Indonesia.
3. Tidak terdapat hubungan antara optimisme dengan peran ganda karyawan di Bank Rakyat Indonesia.

4. Terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara strategi coping dengan peran ganda karyawan di Bank Rakyat Indonesia.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Saran Bagi Instansi Terkait
 - a. Agar karyawan dapat lebih bekerja optimal maka hendaknya perusahaan memberikan pelatihan strategi coping agar karyawan lebih banyak memiliki alternatif penyelesaian masalah dalam mengatasi permasalahan keluarga dan kerja di perusahaan.
 - b. Hendaknya perusahaan tidak membedakan karyawan laki-laki dan wanita agar semua karyawan dan karyawan dapat mencapai karir yang diinginkan.
2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti, mencermati, dan memperbaiki faktor-faktor optimisme dan peran ganda istri.
 - b. Pada penelitian lain hendaknya meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi peran ganda wanita karir.
 - c. Pada peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak memakai try out terpakai karena memungkinkan banyak aitem yang gugur sehingga alt ukur tersebut tidak dapat berfungsi sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alessandra, R. (2002). Title deer Studies: Academic dual-career couples in the U.S. Review of the North American Social Research. Jungle Academia.
- Beenen, G. Ling, K. Wang, X. Chang, K. Frankowski, D. Resnick, P. & Kraut, R.E. (2004). Using Social Psychology to Motivate Contributions To Online Communities, *Journal CSCW'04*, November 6-10, 2004, Chicago,

- Illinois, USA Community lab Is A Collaborative Project Of The University Of Minnesota, University Of Michigan, And Carnegie Mellon University. <http://www.communitylab.org/> (diakses Juli 2006).
- Bowman, G. D., & Stern, M. (1995). Adjustment to Occupational Stress: The Relationship of Perceived Control to Effectiveness of Coping Strategies. *Journal of Counseling Psychology*. 60. 294 - 303.
- Chaterine, W.N.G., Fosh, H., dan Naylor, D. (2002). Work-Family Conflict for Employees in East Asian Airline: Impact on Career and Relationship to Gender. *Economic and Industrial Democracy*. Vol.23 pp.67-105.
- Chunnual, N., Worawutbuddhapongs, P., & Chowsilpa, S. (2001). Relationship among Leadership, Optimism and Work Success of Industrial factory Engineers. <http://www.chiangmai.ac.th/> (diakses Juli 2006).
- Cinamon, R.G., & Rich, Y. (2002). Gender Differences in The Importance of Work and Family Roles: Implications for Work-Family Conflict. *Sex Roles: A Journal of Research*. <http://www.looksmart.com> (diakses Juli 2006).
- Dancer, L.S. (1993). Spouses' Family Work Participations and Its Relation to Wife's' Occupational Level. *Sex Roles: A Journal of Research*. <http://www.looksmart.com> (diakses Juli 2006).
- Gelles, R.J. (1995). *Contemporary Families; a Sociological View*. London: SAGE Publications.
- Greenglass, E., Fiksenbaum, L., & Eaton, J. (2006). The Relationship between Coping, Social Support, Functional Disability and Depression in the elderly. *Journal Routledge Taylor and Francis Group*. March; 19 (1). 15-31.
- Haddock, S.A. (2001). Ten Adaptive Strategies for Family and Work Balance: Advice from Successful Families. *Journal of Marital and Family Therapy*. <http://www.looksmart.com> (diakses Juli 2006).
- Herbst, A.W. (2006). Personality, Coping and Sense of Coherence of the Working Mother. *Thesis*. Industrial and Organizational Psychology at the University Of South Africa.

- Hidayatullah, S., & Mukhtasar, M., (2006). *Etika Al-Quran Bagi Peran Publik Wanita*. Centre of Women Studies, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. <http://www.menegpp.go.id/> (diakses Agustus 2006).
- Huitt, S.A. (1996). *Optimism/Pessimism*. <http://www.huitt.com>. (diakses Agustus 2006).
- Jayakody, R., Chatters, L.M. & Taylor, J.R. (1993). Family Support to Single and Married African American Mothers: Provision of Financial, Emotional, and Child Care Assistance. *Journal of Marriage and the Family*, 55. 261-276.
- Klein, E.B. Astrachan, J.H. & Kossek, E.E. (1996). Leadership Education: The Impact of Managerial Level and Gender on Learning. *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 11 No. 2, 1996, pp. 31-40. MCB University Press, 0268-3946.
- Mahmudah, K, R.P. (2006). *Mensinergiskan Peran Wanita di Arena Publik dan Domestik. Majalah Jendela Annisa*. http://www.dsmbali.or.id/dsmbali/index.php?option=com_content&task=view&id=55&Itemid=62 (diakses Juli 2006).
- Mastuti, I. (2006). *Peran Ganda Wanita*. Unpas Bandung. <http://www.pikiranrakyat.com/Cetak/2005/0205/04/1104.htm> (diakses Agustus 2006).
- McCann, D. (2002). *Optimism-It's Role in the Workplace*. <http://www.teammanagementsystem.com/tms10.html>.
- McNeil, L., & Sher, M. (2001). *Dual-Science-Career Couples: Survey Results*. <http://www.physics.wm.edu/~sher/survey.html>. (diakses Juli 2006).
- Norris, F.H. & Kaniasty, K. (1996). Received and Perceived Social Support in Times of Stress: A Test of the Social Deterioration Difference of Model. *Journal of Personality and Social Support*, 71, 3, 498-511.
- Prenda, K.M., & Lachman, S.P. (2001). Planning for the Future: A Life Management Strategy for Increasing Control and Life Satisfaction in Adulthood. *Journal Psychology and Aging*. Vol. 16, No. 2, 206-216.
- Rini, J.F. (2002). *Wanita Bekerja*. Team e-psikologi. <http://www.e-psikologi.com/keluarga/280502.htm> (diakses Agustus 2006).
- Roos, P.A., & Gatta, M.L. (1999). The Gender Gap in Earnings. Trends,

- Explanations, and Prospects. P. 95-123 in *Handbook of Gender & Work*, edited by Powell, Gary N. Thousand Oaks: Sage.
- Sabhatun, S., 02 Maret 2007. *Memadukan Karir dan Rumah Tangga*. Waspada Online.
- Schaie, K.W & Willis, S.L., (1991). *Adult Development and Aging*. Edisi 3. New York: HarperCollins Publishers.
- Scheier, M.F., Carver, C.S., & Bridges, M.W. (1994). Distinguishing Optimism from Neurotics (and Trait Anxiety, Self Mastery, and Self Esteem): A Reevaluation of The Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 1063-1078.
- Seligman, M.E. (1995). *The Optimistic Child*. New York: Houghton Mifflin Company
- Sianturi, R. 21 April 2006. *Peran Ganda Polwan Sebagai Pelayan Masyarakat dan Tanggung Jawab dalam Keluarga*. http://www.hariansib.com/index.php?option=com_content&task=view&id=3179&Itemid=37 (diakses Agustus 2006).
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Gramedia.
- Stone, A.A., & Neale, J.M. (1994). New Measure of Daily Coping: Development and Preliminary Results. *Journal of Applied Psychology*. 46. 4. 892 - 906.
- Suriyasam, B. (1994). Thai TV Career Women : Impressions, Statistics and Reality. *Thesis*. Telecommunications of Ohio University, Athens, Ohio.
- Taylor, S.E. (2003). *Health Psychology, International Edition*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Waspada Online. 03 Agustus 2006. *Wanita Berperan Ganda*. http://www.waspada.co.id/serba_waspada/dunia_wanita/artikel.php?articleid=43923 (diakses Agustus 2006).
- White, M., Hill, S., McGovern, P., Mills, C., & Smeaton, D. (2002). *High Performanc Management Practices, Working Hours, and Work-Life Balance*. *British Journal of Industrial Relations*. <http://gwbweb.wustl.edu/csd/Publications/2000/reportmhowell.pdf> (diakses Juli 2006)
- Yates, S. M. (2000). Student Optimism and Pessimism during the Transition to Co-education. *Paper Presented at the Australian Association for Researching Education Conference, Sydney*.